



## **Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran**

### ***Integration of Knowledge in Learning***

**Devi Wangsa<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatra Utara**

**Corresponding author\*: [batubaradeviwangsa@gmail.com](mailto:batubaradeviwangsa@gmail.com)**

---

#### **Abstrak**

Konsep ilmu pengetahuan yang berkembang di tengah masyarakat di bedakan menjadi dua ilmu yakni ilmu dunia dan ilmu akhirat, Ilmu dunia meliputi ilmu-ilmu sains (alam) dan ilmu akhirat meliputi ilmu-ilmu agama (ketuhanan). Konsep ilmu seperti ini sudah lama di pahami oleh masyarakat, sehingga ilmu yang satu dengan ilmu yang satunya lagi di anggap berebeda dan tidak mempunyai kesamaan dan keharmonisan. Sehingga masyarakat beranggapan jika bersekolah di lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP dan SMA maka di anggap sebagai sekolah berbasis ilmu-ilmu sains. Kemudian jika bersekolah di lembaga pendidikan islam seperti MI, MTS, dan MA maka di anggap menjadi ahli agama yang sering disebut ustadz di tengah-tengah masyarakat. Konsep ilmu seperti ini yang berkembang di tengah masyarakat kita, sehingga system pembelajaran disekolah terjadi pengklasifikasian antara ilmu sains dan ilmu agama. Padahal Islam mengajarkan semua yang ada di dunia ini ciptaan dan milik Allah Swt, termasuk di dalamnya itu ilmu pengetahuan ialah milik Allah. Paradigma seperti ini yang membuat kita masuk kedalam paradigam sekuler yang menjauhkan atau membedakan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.

**Kata Kunci: Ilmu Dunia; Ilmu Akhirat; Sains**

#### **Abstract**

*The concept of science that develops in society is divided into two sciences, namely the science of the world and the science of the hereafter. The concept of science like this has long been understood by the public, so that one science with the other is considered different and has no similarities and harmony. So that people assume that if you go to public education institutions such as elementary, junior high and high school then it is considered a science-based school. Then if you go to Islamic educational institutions such as MI, MTS, and MA, you are considered to be a religious expert who is often called a ustadz in the midst of society. The concept of science like this is developing in our society, so that the learning system in schools is classified between science and religion. Whereas Islam teaches that everything in this world is created and belongs to Allah, including that knowledge belongs to Allah. Paradigms like this make us enter into a secular paradigm that distances or distinguishes between science and religious values.*

**Keyword: World Science; Eschatology; science**

## PENDAHULUAN

Konsep ilmu pengetahuan yang berkembang di tengah masyarakat di bedakan menjadi dua ilmu yakni ilmu dunia dan ilmu akhirat, Ilmu dunia meliputi ilmu-ilmu sains (alam) dan ilmu akhirat meliputi ilmu-ilmu agama (ketuhanan). Konsep ilmu seperti ini sudah lama di pahami oleh masyarakat, sehingga ilmu yang satu dengan ilmu yang satunya lagi di anggap berebeda dan tidak mempunyai kesamaan dan keharmonisan. Sehingga masyarakat beranggapan jika bersekolah di lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP dan SMA maka di anggap sebagai sekolah berbasis ilmu-ilmu sains. Kemudian jika bersekolah di lembaga pendidikan islam seperti MI, MTS, dan MA maka di anggap menjadi ahli agama yang sering disebut ustadz di tengah-tengah masyarakat.

Konsep ilmu seperti ini yang berkembang di tengah masyarakat kita, sehingga system pembelajaran disekolah terjadi pengklasifikasian antara ilmu sains dan ilmu agama. Padahal Islam mengajarkan semua yang ada di dunia ini ciptaan dan milik Allah Swt, termasuk di dalamnya itu ilmu pengetahuan ialah milik Allah. Paradigma seperti ini yang membuat kita masuk kedalam paradigam sekuler yang menjauhkan atau membedakan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.

Konsep Islam bukan hanya sebatas agama, islam mengatur seluruh urusan kehidupan makhluk termasuk juga di dalamnya ilmu pengetahuan. Sehingga perintah Allah Swt yang di turunkan kepada baginda Rasulullah Saw yang pertama kali ialah menuntut ilmu yakni terdapat dalam al Quran Surat al Alaq ayat 1 – 5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَارٍ كَوْنًا ﴿٣﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْإِنْسَانَ مِمَّا كَانَتْ آيَاتُنَا آيَةً ﴿٤﴾ أَلَمْ نَعْلَمْ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan Manusia dengan segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhan mu paling pemurah (3) Yang mengajar Manusia dengan perantara kalam(4) Dia Mengajarkan kepada Manusia apa yang tidak diketahui manusia (5)

Para ulama sepakat bahwa perintah dalam ayat ini sebagai perintah menuntut ilmu, sebab dengan membaca kita mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu juga kita dapat mendekatkan diri pada kekufuran dan kesombongan, maka dalam ayat tersebut di sebutkan juga “Dengan menyebut nama Tuhan yang maha menciptakan” maksudnya Allah lah yang memiliki ilmu pengetahuan ini.

Dengan pernyataan demikian maka antara ilmu dan ajaran-ajaran Islam harus sejalan dan seimbang, sebab konsep ilmu pada saat ini bias menyebabkan kita jauh dari Allah Swt. Proses pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah sebaiknya melakukan integrasi pembelajaran antara sains dan agama. Dengan demikian akan menghasilkan seorang ilmuan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Integrasi berasal dari bhasa inggris “integration” yang berarti keseluruhan, kesempurnaan (Faishal; 2018 :107). Integrasi ilmu ialah proses dalam menyatukan atau menyempurnakan ilmu-ilmu yang sebelumnya ada pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama (Thoyyar, Husni; 2008: 1). Muhammad Yahya mengatakan bahwa integrasi adalah suatu pembaharuan sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan tidak tercerai berai dan terpisah-pisah (Yahya, Muhammad;

2016: 91).

Integrasi juga dapat diartikan sebagai penyatuan antara satu objek dengan objek lainnya (Firdaus; 2019: 28). Jika di kaitkan dengan integrasi ilmu maka memiliki arti bahwa tidak adanya pemisah-misahan antara ilmu sains dan ilmu agama, sebab itu itu kedua ilmu itu harus menyatu atau melebur menjadi satu. Sebelum jauh kita membahas tentang sebuah konsep integrasi ilmu, maka kita harus yakini dulu dengan seyakini-yakinnya bahwa ilmu adalah milik Allah Swt dan berasal dari Allah Swt (Thoyyar, Husni; 2008: 10). Jadikanlah al Quran dan as sunnah sebagai landasan teori ilmu pengetahuan, sehingga ayat-ayat Qauliyah dan ayat-ayat Kauniyah dapat digunakan untuk kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Apabila kita sudah bisa menerapkan hal di atas pada diri kita, maka ilmu pengetahuan yang ada pada manusia tersebut akan menghantarkannya kepada keimanan kepada Allah Swt. Ilmu pengetahuan apapun yang kita miliki harus menambah keimanan dan ketaqwaan kita terhadap Allah Swt. Selanjutnya integrasian antara ilmu agama dan ilmu-ilmu sains teknologi merupakan pondasi dalam membangun tradisi keilmuan yang komprehensif atau terpadu. Yang mana kedua ilmu pengetahuan tersebut saling menopang bagi pengembangan agama dan sains (Yahya, Muhammad; 2016: 92). Integrasi ilmu merupakan salah satu cara untuk menghilangkan anggapan bahwa Islam anti terhadap ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al Quran banyak yang memerintahkan kepada manusia untuk berfikir dan menggunakan akalnya dalam mempelajari ayat-ayat Kauniyah-Nya. Berfikir dan menggunakan akal adalah suatu proses dalam menuntut ilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu pengetahuan yang didapati tersebut tidak lari atau menyimpang dari apa yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka menghantarkan peserta didik pada kualitas belajar yang tinggi dan pada akhirnya pembelajaran tersebut menghasilkan belajar pada diri peserta didik (Winaputra, Udin,..; 2014:18). Menurut Gagne, Briggs dan Wager yang dikutip oleh Winaputra, Pembelajaran adalah Kegiatan atau serangkaian kegiatan yang di rancang sedemikian rupa atau di setting agar memungkinkan dan dapat terjadi proses belajar mengajar siswa. Pembelajaran juga dapat kita artikan sebagai suatu proses yang mengatur dan juga mengorganisasi apa yang ada disekitar siswa dan juga memberikan bimbingan sehingga siswa mengalami proses belajar (Pane, Aprida; 2017: 337). Istilah pembelajaran sebelumnya dikenal dengan proses belajar mengajar yang mana proses belajar dan mengajar merupakan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik.

Proses pembelajaran antara guru dan siswa di tandai adanya interaksi edukatif dan pedagogis anatara keduanya. Proses tersebut tercipta secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang sudah di atur dan tentukansehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien (Hanafy, Muh Sain; 2014: 74). Kemudian dapat di simpulkan bahwa proses pembelajaran melibatkan antara dua unsur yaitu guru sebagai prilaku pengajar dan unsur siswa sebagai prilaku belajar, di harapkan dari proses ini adanya perubahan tingkah laku siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik (Pane, Aprida; 2017 :339). Materi pembelajaran juga menjadi bagian dari proses pembelajaran, semakin komprehensif materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru, maka hasil yang akan dicapai siswa juga akan semakin baik.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode penelitian “library research” atau disebut juga dengan penelitian pustaka. Penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed; 2008). Menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa

penelitian pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud; 2011: 31).

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua unsur data yakni data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang di ambil langsung dari buku ataupun literatur yang membahas masalah integrasi ilmu dan juga masalah pembelajaran, sedangkan data sekunder ialah data yang di ambil dari buku ataupun jurnal yang membahas masalah pendidikan secara umum dan juga masalah integrasi ilmu dan sains.

Artikel ini di tulis melalui tahapan-tahapan penelitian, pertama penulis mengumpulkan data-data baik data primer ataupun data-data sekunder. Kemudian data dan bahan tersebut dikaji dan di pergunakan sebagai mana mestinya untuk menyempurnakan artikel ini. Setelah itu data-data yang telah ada di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif, selanjutnya data-data tersebut di paparkan dan di analisis dengan analisis sintesis.

Pada tahapan analisis sintesis di upayakan untuk menganalisis suatu teori ataupun mendapatkan suatu jawaban dari suatu permasalahan mengenai asal usul dari sesuatu dan apa yang menjadi penyebabnya dari yang bersifat umum ke sesuatu yang bersifat khusus. Dalam artikel ini juga menggunakan Heuristik, Heuristik merupakan langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam rangka menemukan solusi dari suatu permasalahan (Lidinillah DAM; 2011: 1).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seperti yang kita ketahui bersama, Islam mengajarkan bahwa ilmu berasal dari Allah Swt dan Allah mengajarkannya kepada manusia, hal ini dijelaskan pada dalam al Quran Surah al Alaq ayat 5 yang artinya “Dia (Allah) mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya”. ayat ini menafsirkan kepada kita bahwa ilmu adalah milik Allah dan Allah mengajarkan ilmu tersebut untuk memenuhi kebutuhan manusia dari segi aspek kehidupan manusia sekaligus kemaslahatan manusia.

Selain itu ilmu yang di ajarkan Allah Swt sebagai bukti untuk menunjukkan kekuasaan Allah Swt kepada manusia sekaligus sebagai bukti kebenaran Allah dan kebenaran al Quran yang di wahyukan Allah kepada Muhammad Saw (Firdaus; 2019: 25). Sehingga ilmu tersebut menuntut kita lebih dekat kepada Allah dan mengakui ke Maha Besar Allah atas segala ciptaannya.

Berdasarkan teori di atas maka kita harus merancang sebuah konsep pembelajaran yang mengarah pada harmonisasi antara akal dan wahyu, tujuannya agar pembelajaran tersebut tidak hanya mengajarkan teori-teori semata untuk konsumsi otak, lebih dari itu pembelajaran tersebut haruslah dapat menghantarkan peserta didik pada ketauhidan kepada Allah Swt (Wardi, Moh; 2014: 64). Untuk itulah proses pembelajaran harus di kembangkan benar-benar oleh guru, guru harus sudah harus meninggalkan paradigm lama yakni pembelajaran hanya sebatas penugasan terhadap konsep dan teori semata dengan menghilangkan aspek yang paling urgensi dari sebuah ilmu pengetahuan yakni ketauhidan (Firdaus; 2019: 37).

Seorang guru juga harus dapat menciptakan suatu pengalaman belajar yang tidak hanya mementingkan sisi kognitif siswa, akan tetapi seorang guru juga harus dapat memberikan peran pada sisi ruhaniah peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Dampak dari kurangnya pengalaman ruhaniah dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik akan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi gersang dan tidak memiliki nilai ruhaniah, proses pembelajaran yang terjadi hanya memiliki nilai pengalaman kognitif yang jauh dari nilai-nilai ruhaniah.

Hal ini akan membuat pendidikan kita belum bisa mencetak generasi yang baik yang

mencintai Allah Swt, sebab pembelajaran kita baru sebatas memberikan pengalaman kognitif bagi peserta didiknya. Maka dari itu kita harus membuat pembelajaran yang memadukan antara akal dan wahyu sehingga dibuthkanlah suatu integrasi dalam pembelajaran, pembelajaran tidak lagi terkesan di pisah-pisahkan antara pembelajaran umum dan pembelajaran agama.

Seorang guru yang melakukan integrasi ilmu dalam pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik, selain guru mengajarkan teori-teori sains guru tersebut juga mengajarkan nilai-nilai ketauhidan seperti keagungan dan kebesaran Allah Swt. Ketika guru mengajarkan proses terjadinya gempa bumi, guru tidak boleh hanya menjelaskan teori-teori proses terjadinya gempa bumi, yakni terjadi saat ada batuan di kerak bumi mengalami tekanan dan menyebabkan lempengan bergesakan. Apa bila penjelasan ini disampaikan guru kepada peserta didiknya secara ilmu pengetahuan tidaklah salah, dari penjelasan ini hanya di dapat konsep proses terjadinya gempa bumi dan tidak terdapat nilai-nilai ketauhidannya.

Sebaiknya guru setelah menjelaskan konsep dan teori sesuai ilmu pengetahuan, maka guru menambahkan penjelasan bahwa gempa bumi yang terjadi itu baik proses dan sebab terjadinya gempa bumi adalah atas kehendak Allah Swt. Kemudian guru juga bisa mencari dalil di dalam al Quran tentang Gempa Bumi agar peserta didik bisa lebih dekat dengan al quran sehingga nilai-nilai ketauhidannya pun dapat dirasakan.

Guru juga dapat menambahkan bahwa dalam peristiwa gempa bumi ini tidak ada yang dapat mengetahui pasti kapan dan dimana serta menduga-duga terjadinya, sebagaimana yang terdapat dalam al Quran Surat at Tagabun ayat 11 yang artinya :

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Pembelajara seperti ini yang membuat peserta didik semakin dekat dengan Allah Swt sekaligus menanamkan nilai-nilai ketauhidan, jangan sampai nilai-nilai ketahudian tersebut terkikis dan hilang dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang akan menajdikan pendidikan sekuler.

Hal ini juga harus di lakukan oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dalam proses pembelajarannya ke peserta didik mengajarkan konsep ataupun dasara-dasar agama, guru tersebut juga harus merancang pembelajaran lebih menarik dengan meninjau dari konsep ilmu pengetahuan atau sains. Seperti contoh kasus, seorang guru yang mengajarkan peserta didiknya tentang puasa. Guru tersebut tidak cukup hanya menjelaskan atau menyampaikan rukun, syarat dan yang membatalkan serta hal-hal yang berkaitan dengan ibadah puasa puasa saja. Sebaiknya guru tersebut juga menjelaskan atau menyampaikan ibadah puasa di lihat dari segi kesehatan dan sains, seperti apa kegunaan atau ke istimewaan puasa untuk tubuh serta masalah apa yang terjadi jika perut tidak di isi oleh zat makanan dan lain sebagainya.

Penjelasan diatas merupakan konsep pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, sehingga tidak terjadi pembeda-beda atau pengelompokan ilmu yang berpikir ilmu itu berdiri dengan sendirinya seharusnya ilmu itu antara yang satu dengan ilmu yang satu merupakan suatu kombinasi yang menyempurnakan antara satu dengan yang lain atau saling berhubungan dan menguatkan teori-teori ilmu.

Integrasi ilmu dalam pembelajran ini sangat di butuhkan agar kita umat islam tidak membuat anggapan pandangan ilmu sekuler yang beranggapan bahwa agama dan sains memiliki perbedaan yang sangat jauh dan sulit untuk disatukan antara satu dengan lzinnyz (Bakhtiar; 2009: 245). Integrasi ilmu dalam pembelajaran juga akan berdampak terhadap mata pelajaran umum atau sains, sehingga mata pelajaran tidak berkesan hanya kosep konsumsi otak (kognitif) bagi

peserta didik tapi juga harus memiliki nilai-nilai tauhidan bahwa Allah Swt sang pemilik Ilmu. Dalam pengintegrasian ilmu secara tidak langsung telah menajadikan pembelajaran yang sangat bermakna, tidak hanya sebatas Transfer of Knowledge.

Dalam hal ini sangat dituntut peran dari guru dalam mendidik peserta didiknya, guru dituntut tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga harus menanamkan akhlak dan ketauhidan kepada Allah Swt sehingga dapat memantapkan keimanan atau kepercayaan terhadap Allah Swt oleh peserta didik. Konsep pembelajaran dengan cara mengintegrasikan ilmu akan dapat memantapkan keimanan atau ketauhidan peserta didik terhadap Allah Swt.

Integrasi ilmu dalam pembelajaran membuat peserta didik akan mengenal bahwa apa yang terjadi di alam ini baik yang sudah terjadi ataupun belum terjadi di alam semesta ini adalah atas dasar kehendak dan kendali Allah Swt, bukan atas dasar kebetulan seperti anggapan para sekuler. Jika ilmu-ilmu umum di integrasikan dengan agama maka sebaiknya juga ilmu agama di integrasikan dengan ilmu-ilmu umum.

Pada saat ini pembelajaran agama lebih cenderung pada pendekatan doktrin ataupun dogma, guru mengajarkan tentang kewajiban ibadah sholat. Akan tetapi pembelajaran tidak selesai sampai situ, seharusnya guru dapat menyampaikan penjelasan tentang ibadah sholat di tinjau dari sisi ilmu sains (kesehatan). Jika ibadah sholat di jelaskan secara ilmu sains (kesehatan), maka pembelajaran tersebut akan lebih bermakna dan ada hal baru dalam pembelajaran peserta didik.

Mengintegrasikan antara agama dan sains sebagai bentuk penguatan terhadap kebenaran ajaran dan risalah (Riyadi, Hendar; 2007:124). Sehingga di harapkan peserta didik mengenal risalah agama tidak lagi hanya melalui doktri/dogma, tapi peserta didik dapat mengenal kebenaran agama atau risalah tersebut melalui sains juga. Integrasi ilmu dalam pembelajaran akan menghantarkan peserta didik pada kemurniaan tauhi, dimana tauhid ini merupakan ajaran agama paling dasar.

Pembelajaran yang terintegrasi akan membentuk jiwa-jiwa yang meyakini kebesaran dan keagungan Allah Swt, ilmu sains yang terintegrasi dengan agama akan membuktikan kebesaran Allah Swt yang terdapat dalam al Quran surat Fusilat ayat 53 yang artinya :

“Kami akan memeperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Pada ayat diatas Allah Swt menunjukkan Keagungannya bahwa yang ada di alam semesta ini adalah tanda-tanda kekuasaan Allah Swt, ayat-ayat seperti ini yang harus dapat dan bisa dicerna oleh manusia sebagai ilmu pengetahuan sebab Allah mengenalkan dirinya melalui ciptaannya yang ada di alam semesta.

Disetiap proses pembelajaran haruslah seorang guru melakukan penanaman nilai ketauhidan kepada peserta didik, jika hal ini tidak di lakukan maka proses pembelajaran secara tidak langsungmenjadikan pembelajaran sekuler serta proses pembeljaran seperti ini bisa mempengaruhi pembentukan aqidah dan akhlak pada peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Proses pembelajaran yang di lakukan oleh seorang guru tidak lah boleh hanya sebatas konsep-konsep dan teori ilmu pengetahuan atau sebatas transfer of knowledge terhadap peserta didik, di harapkan guru dapat merancang sebuah pembelajaran yang berkesan dan bermakna terhadap pesert didik. Pada akhirnya peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dan beriman

dan beramal soleh.

Integrasi ilmu dalam proses pembelajaran diharapkan dapat lebih bermakna terhadap peserta didik dan guru dapat menanamkan nilai-nilai keimanan atau ketauhidan kepada peserta didik. Integrasi ilmu dalam pembelajaran merupakan cara untuk menjauhkan sekularisasi ilmu dan juga sekularisasi pendidikan. Peserta didik diharapkan mengetahui ilmu pengetahuan dan lebih mengenal agama bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan tapi jauh dari agama atau sebaliknya, mengetahui agama tidak menguasai ilmu pengetahuan.

Integrasi ilmu dalam pembelajaran harus ada, agar pengalaman belajar peserta didik lebih seru dan bermakna. Di saat proses pembelajaran ilmu sains peserta didik tidak hanya mendapat pengetahuan sains, tetapi juga mendapatkan pengetahuan agama. Kemudian ketika proses pembelajaran agama peserta didik juga tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama saja melainkan mendapatkan pengetahuan sains juga

Dengan demikian integrasi ilmu dalam proses pembelajaran harus dapat meningkatkan keimanan atau ketauhidan peserta didik, baik melalui ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang di integrasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal. (2009). *Filsafat Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darda, Abu. (2016). Integrasi ilmu dan agama: Perkembangan konseptual di Indonesia." *At-Ta'dib* 10(1).
- Faishal. (2016). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan. *Ta'dibi* 6.(2): 104-123
- Firdaus, Firdaus. (2019). Dasar Integrasi Ilmu dalam Alquran. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 16(1): 23-35.
- Hanafy, Muh Sain. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 17(1): 66-79.
- Lidinillah, Dindin Abdul Muiz. (2011). Heuristik dalam pemecahan masalah matematika dan pembelajarannya di sekolah dasar. *Jurnal Elektronik. Universitas Pendidikan Indonesia*
- Muniron, 2016. *Filsafat Ilmu (Power Point)*. Jember: PPs IAIN Jember
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. (2017). "Belajar dan pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3(2): 333-352.
- Riyadi, hendar. (2004). *Tauhid Ilmu*, Bandung: Nuansa.
- Thoyyar, Husni. (2008). *Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam*. Makalah, UIN Sunan Kalijaga.
- Wardi, Moh. (2014). "Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1): 54-69.
- Winataputra, Udin S., et al. (2014). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. Hakikat Belajar dan Pembelajaran 1-46.
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Yahya, Muhamad. (2016). *Diskursus Kontemporer Tentang Pendidikan Islam: Dikotomi, Islamisasi Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Serta Dampaknya Bagi Pendidikan Islam*. *ALFURQAN* 3(2): 82-96.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.